

## TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENDERITAAN

Tumini Sipayung<sup>1</sup>  
Roma Sihombing<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M Medan

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan

## Abstraksi

Dari manakah datangnya penderitaan? Menderita berarti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan muncul bersamaan sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Alkitab mencata bahwa penderitaan dan kejahatan dalam dunia sebagai akibat dari kualitas manusia yang agung sekaligus mengenaskan, yaitu kebebasan. Penderitaan bisa disebabkan karena alam, tapi juga bisa karena perbuatan manusia. Tokoh Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah menjadi orang pertama yang mengalami penderitaan, dan akibat ketidak-taatannya dia dan istrinya diusir dari Taman Eden. Peristiwa itu menjadi pintu awal terjadinya penderitaan sampai sekarang ini. Memang tidak semua pengalaman penderitaan menciptakan kejelekan atau keburukan. Banyak orang justru setelah mengalami penderitaan imannya semakin kuat, karakternya semakin indah, dan tingkat kesadarannya semakin tajam. Namun banyak juga yang terkena musibah penderitaan berujung di kejatuhan, kehancuran, bahkan kematian. Itu sebabnya penderitaan tidak selalu bisa diidentifikasi dari mana, mau kemana, dan seperti apa ujungnya. Ayub salah seorang tokoh yang dianggap mengalami kemajuan iman setelah melewati masa-masa sukar dan perih. Pasal dua dari kitab Ayub sampai pasal 42 ayat 4, merupakan drama tragis. Namun pasal 42 ayat 5 menjadi ayat kemenangan dan pemulihan. Dari mulut Ayub terdengar : "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau." Ayub menyadari kekurangannya memahami Allah dan intervensiNya. Selain nabi-nabi dan rasul-rasul, tokoh Kristus menjadi teladan utama dari semua insan yang mengalami penderitaan. Pengalaman pahit, siksa dan derita yang dialami Kristus, tidak terjadi karena kesalahan atau kelalaianNya. PenderitaanNya merupakan kerelaanNya menjadi korban atas kejahatan manusia, dengan menanggung segala dosa, kesalahan, dan kutuk yang ditimpakan bagi manusia.

**Kata kunci:** Penderitaan, Tinjauan teologis.

## I. PENDAHULUAN

Penderitaan menjadi tema penting dalam teologi. Banyak orang bisa memahami bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan. Tapi tidak sedikit yang menggerutu, kecewa, putus asa, bahkan sampai meninggalkan imannya, akibat penderitaan yang dialami. Tidak terkecuali orang-orang percaya dalam Alkitab, banyak yang sampai gugur imannya karena derita yang berkepanjangan. Hiruk pikuk penderitaan menjadi konsumsi teologi yang banyak digeluti dan ditorehkan dalam Alkitab, hingga lahir teologi penderitaan.

Penderitaan adalah alat yang Allah gunakan untuk membuat kita lebih peka, dan disiapkan untuk mencapai tujuanNya dalam kehidupan kita. Penderitaan dirancang untuk membangun kepercayaan kita kepada Yang Mahakuasa, akan tetapi penderitaan menuntut respons yang tepat agar dapat berhasil dalam menyelesaikan maksud-maksud Tuhan. Penderitaan menekan kita untuk meninggalkan kekuatan diri sendiri kepada hidup oleh iman dalam kekuatan yang berasal dari Allah.

Sedapat mungkin penderitaan harus dihindari. Kristus juga menghindari penderitaan kecuali kalau itu merupakan tuntutan kepatuhan kepada kehendak Bapa. "Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang ingatlah, bahwa hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur, supaya manusia tidak dapat menemukan sesuatu mengenai masa depan-nya" (Pengkhotbah 7:14).

Ron Lee Davis merinci pengalaman penderitaan, sebagai bentuk kanker atau sakit tenggorokan. Penderitaan bisa berbentuk sakit penyakit atau kehilangan seseorang yang Anda kasihi. Penderitaan bisa berbentuk kegagalan hidup atau kekecewaan dalam pekerjaan atau dalam studi. Penderitaan bisa berbentuk gosip yang beredar ditempat Anda bekerja atau digereja Anda yang merusak reputasi Anda yang membawa kesedihan dan kecemasan."<sup>1</sup>

## a. Memahami Istilah

Kata penderitaan, memiliki arti dasar 'derita.' Arti kata 'derita' adalah keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan.<sup>2</sup> Penderitaan atau rasa sakit dalam arti luas, dapat menjadi pengalaman ketidaknyamanan dan kebencian terkait dengan persepsi bahaya atau ancaman bahaya di suatu individu. Penderitaan adalah elemen dasar yang membentuk valensi negatif dari afektif fenomena. Kebalikan dari penderitaan adalah kesenangan atau kebahagiaan.<sup>3</sup> Penderitaan ini sering dikategorikan sebagai fisik atau

<sup>1</sup> Ron Lee Davis, *Gold in the Making*, Thomas Nelson, Nashville, 1983, h. 17-18.

<sup>2</sup> KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Penderitaan>

mental. Hal ini dapat datang dalam berbagai tingkat intensitas, dari yang ringan sampai yang tak tertahankan. Faktor-faktor dari durasi dan frekuensi terjadinya biasanya senyawa yang intensitas. Sikap terhadap penderitaan dapat bervariasi secara luas, pada penderita atau orang lain, menurut berapa banyak hal ini dianggap sebagai dapat dihindari atau tidak dapat dihindari, berguna atau tidak berguna, pantas atau tidak layak.

Penderitaan terjadi dalam setiap kehidupan makhluk dalam banyak cara, sering kali secara dramatis. Akibatnya, banyak bidang kegiatan manusia yang berkaitan dengan beberapa aspek dari penderitaan. Aspek-aspek tersebut dapat meliputi sifat penderitaan, proses, asal-usul dan penyebab, arti dan makna, berkaitan dengan pribadi, sosial, dan budaya perilaku, obat, manajemen, dan menggunakan.

Istilah "Teologi Penderitaan" dipakai dalam dua pengertian. Istilah ini dapat merujuk pada paham yang mengharuskan setiap orang Kristen untuk menderita selama di dunia supaya memperoleh kekayaan dan kebahagiaan sorgawi. Istilah ini juga seringkali digunakan dalam arti pandangan Alkitab (konsep teologis) tentang berbagai seluk-beluk penderitaan. Pengertian yang kedua tersebut mencakup diskusi seputar asal-usul penderitaan, kaitan penderitaan dengan eksistensi Allah (apakah penderitaan membuktikan bahwa Allah tidak ada atau tidak baik?), tujuan penderitaan dalam perspektif teologi tertentu maupun penjelasan tentang mengapa orang-orang benar mengalami penderitaan. Dua pengertian di atas sebenarnya sangat berhubungan. Gaya hidup menderita dan menghindari semua kesenangan didasarkan pada konsep teologis tertentu tentang penderitaan.<sup>4</sup>

### b. Latarbelakang Masalah

Bagaimana kita menjelaskan masalah penderitaan dan kejahatan yang ada di dunia ini? Sebagai contoh, bagaimana kita menjelaskan bencana banjir atau tsunami, gempa bumi yang dialami saudara-saudara kita? Dari kaca mata ilmiah, para ahli dapat menjelaskan bahwa hal itu adalah akibat dari adanya pergeseran lempengan2 bumi di bawah dasar laut yang mengakibatkan gempa berkekuatan tinggi yang sangat keras. Tapi bagaimana menjelaskan peristiwa tsb dari segi theologis? Sungguh tidak mudah dan tidak sederhana menjelaskannya. Bagaimanakah manusia memahami keadilan dan kebenaran Allah dalam setiap bencana dan penderitaan yang dialaminya? Kita dapat kembali ke abad mula-mula dan memperhatikan pandangan bapak-bapak Gereja seperti Thomas Aquinas, Augustinus, dll yang terus bergumul dengan tema tsb. Demikian juga, teolog-teolog besar abad lalu seperti Karl Barth mengakui kesulitan dalam menjelaskan hal tsb. Seorang theolog skeptik yang bernama David Hume memberikan pernyataan sbb: "Apakah Allah ingin mencegah kejahatan tapi Dia tidak sanggup melakukannya? Jika demikian, Dia tidak maha kuasa. Atau, Dia sebenarnya sanggup melakukannya tetapi tidak menghendaknya? Jika demikian, Allah itu jahat. Atau Allah itu memiliki keduanya, Allah sanggup mencegah kejahatan dan penderitaan dan juga berkeinginan untuk melakukannya, jika demikian, mengapa ada penderitaan?"<sup>5</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan riset kepustakaan. Penulis hanya memaksimalkan referensi ayat-ayat Alkitab sebagai sumber utama, dan buku-buku yang bersangkutan-paut tentang eksistensi penderitaan.

Kaisar Nero (54-68 M) mengkambinghitamkan orang percaya dalam kasus pembakaran kota Roma (yang diyakini banyak orang justru merupakan inisiatif Nero). Penganiayaan besar lainnya terjadi pada jaman Kaisar Domitian (81-96 M). Antara tahun 100-250 M penganiayaan menjadi lebih sistematis dan terorganisasi. Penganiayaan yang paling luas terjadi sejak tahun 250 M melalui keputusan kaisar Decius dan Diocletian. Salah satu periode sejarah kekristenan yang penting dan sangat relevan dengan Teologi Penderitaan adalah kemunculan gaya hidup asketisme (menjauhi semua kenikmatan dunia) yang tercermin dalam praktek monastisisme (kebiaraan) mulai akhir abad ke-3 M. Anthony (251-356 M) – yang biasanya disebut sebagai pendiri kebiaraan – pada usia 20 tahun menjual seluruh hartanya dan membagikannya pada orang-orang miskin. Ia memilih tinggal di sebuah gua di Mesir. Tindakan ini diikuti oleh orang-orang lain, namun keberadaan mereka tidak terkoordinasi (masing-masing melakukan asketisme tanpa keterkaitan satu sama lain secara organisatoris atau hierarkis). Simon the Stylite (390-459 M) mengubur tubuhnya di tanah sampai leher selama berbulan-bulan.

Beberapa seni Kristen kuno (lukisan, pahatan, dsb) periode ini menggambarkan beberapa tindakan ekstrim dari orang Kristen, misalnya Macarius yang merasa sangat menyesal karena telah membunuh seekor nyamuk. Sebagai bukti penyesalan, ia hidup di rawa-rawa dan membiarkan dirinya disengat berbagai serangga. Contoh lain adalah seorang pertapa (biarawan) yang membakar jari-jari tangannya untuk menghindari godaan seksual. Pada periode-periode selanjutnya, praktik kebiaraan bersifat komunal (hidup bersama sebagai komunitas dengan peraturan tertentu yang mengikat). Sumber ide kehidupan asketis seperti di atas tidak diketahui dengan pasti, sehingga menimbulkan kontroversi di kalangan para sarjana.<sup>6</sup>

Beberapa menduga orang-orang Kristen dipengaruhi oleh pola hidup sekte Yahudi Essenes/Qumran yang sangat saleh, sedangkan yang lain mengusulkan beragam aliran mistisisme bercorak dualistik Yunani sebagai

<sup>4</sup> <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2016/04/16/teologi-penderitaan/>

<sup>5</sup> Edgar S. Brightman, *A Philosophy of Religion* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1940), 336.

<sup>6</sup> C. T. Marshall, "Monasticisme", *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. by Walter A. Elwell, 728.

pemicu lahirnya asketisisme. Pandangan mayoritas sarjana mengarah pada berbagai faktor yang bersumber dari pola pikir tertentu yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>7</sup>

Konsep dualisme Yunani yang menganggap hal-hal materi (termasuk tubuh) jahat dan non-materi (spiritual) baik. Konsep ini semakin berpengaruh seiring dengan perkembangan ajaran Gnostisisme sejak abad ke-2 M. Beberapa teks Alkitab yang dianggap mengajarkan penderitaan, misalnya selibasi (1Kor 7:8), penjualan semua kekayaan (Mat 19:21, Mar 10:21, Luk 18:22), jalan keselamatan yang sempit (Mat 7:14). Sebagian sarjana menduga praktik asketisisme dilakukan orang-orang Kristen sebagai bentuk baru dari hidup yang menderita bagi Kristus, setelah sebelumnya mereka menderita dalam bentuk penganiayaan.

#### a. Penderitaan Dalam Perjanjian Lama

Kitab Kejadian yang mengawali Perjanjian Lama dan seluruh Kitab Suci menggambarkan bahwa dunia ini diciptakan oleh Allah sebagai baik adanya. Segala sengsara, penyakit dan derita mulai masuk ke dalam dunia yang diciptakan Allah sebagai baik itu karena pasangan manusia pertama berdosa dengan menuruti godaan setan (Kejadian 2). Akibatnya, dalam Kej. 3:14-19, digambarkan bahwa Adam harus bekerja keras dan Hawa akan kesakitan pada waktu melahirkan, sebagai hukuman atas dosa mereka.<sup>8</sup>

Dalam Kitab Ulangan 30 dikatakan bahwa Tuhan akan menghukum bangsa Israel jika mereka tidak menuruti perintah-perintahNya. Pandangan umum Perjanjian Lama mengenai penderitaan sebagai hukuman atas dosa dirumuskan secara singkat dalam Amsal 11:9, “Siapa berpegang pada kebenaran sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.” Dengan kata lain, pemberontakan (dosa) manusia terhadap Sang Pencipta menjadi penyebab terjadinya penderitaan (misalnya, Yes. 53:4-12). Dalam Kitab Bilangan 12:10-12 juga terdapat kisah Miryam yang menderita kusta karena iri hati.

Konsep penderitaan yang khas dari Perjanjian Lama secara eksplisit ditemukan dalam Kitab Ayub, meskipun tidak terbukti dalam diri Ayub sendiri. Para sahabat Ayub yang datang untuk menghiburnya menganggap bahwa kemalangan besar yang dialami Ayub merupakan sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya, atau dengan kata lain sebagai suatu implikasi konkret konsep “pembalasan di bumi”.<sup>9</sup> Menurut konsep “pembalasan di bumi” ini, semua perbuatan manusia, baik kejahatan maupun kebaikan akan diganjar pada saat manusia masih hidup. Hukum ini diandaikan mesti terjadi karena kehidupan setelah kematian belum dikenal dalam alam pikir Perjanjian Lama.<sup>10</sup>

Penderitaan dimaknai sebagai suatu pengorbanan. Pengorbanan yang berpotensi menimbulkan penderitaan terdiri atas dua aspek, yaitu (1) silih atas dosa orang lain (berkorban demi sesama), dan (2) konsekuensi iman kepada Allah dan kebenaran (berkorban demi iman). Perjanjian Lama memuat aspek pertama dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Yeremia, nabi yang harus banyak menderita karena tugas kenabiannya. Sedemikian berat deritanya sampai ia berani berseru kepada Allah, “Mengapakah penderitanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai” (Yer 15:18). Perikop mengenai “hamba Tuhan yang menderita”, yang dideskripsikan sebagai seseorang yang kenyang dengan penderitaan dan dianggap sebagai orang yang dikutuk Tuhan, padahal dia diremukkan oleh karena dosa manusia (Yes 53:5), dapat menjadi jawaban atas penderitaan yang dialami oleh para nabi dan rasul. John J. Collins, berdasarkan “Kidung Hamba Yahwe” itu, menggambarkan penderitaan seorang ‘hamba’ sebagai orang yang diserahkan kepada kematian dan dihitung bersama orang-orang jahat, meskipun ia sendiri tidak melakukan kejahatan. Hidupnya diserahkan laksana kurban bagi orang lain.<sup>11</sup> Jadi, orang benar bisa menderita demi keselamatan orang lain, dan ia mewakili sesamanya dalam menanggung hukuman atas dosa.

Yang menggambarkan penderitaan sebagai konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran termuat misalnya dalam Kitab 2Makabe 7. Dalam kitab ini dikisahkan tujuh orang bersaudara yang rela disiksa sampai mati demi mempertahankan iman mereka kepada Allah, kepada perjanjian dan perintah-perintahNya, dan akan kebenaran yang mereka imani. Gagasan ini memberikan suatu teladan kemartiran bagi orang beriman, yang menurut Collins harus diterima agar Hidup Abadi menyusul.<sup>12</sup> Berbeda dari pengertian ‘penderitaan’ dalam aspek pertama, penderitaan yang dimaksud dalam aspek kedua ini tidak mengandung aspek penebusan atau penderitaan demi orang lain. Apa yang diperjuangkan dalam konteks kedua ialah kebenaran ideologis,

<sup>7</sup> Dikembangkan dari Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 3rd ed.h. 90-93).

<sup>8</sup> <https://docplayer.info/53731095-Iman-di-tengah-penderitaan-suatu-inspirasi-teologis-biblis-kristiani.html>

<sup>9</sup> Ketiga sahabat Ayub yang datang untuk menghiburnya bernama Elifas, Zofar, dan Bildad. Ketiganya menganggap penderitaan Ayub sebagai hukuman atas dosadosanya. Lih. perkataan Elifas dalam Kitab Ayub Bab 4, 15, 22; perkataan Zofar dalam Bab 11, 20; dan pernyataan Bildad dalam Bab 8, 18, dan 25.

<sup>10</sup> C. Groenen, Pengantar ke dalam Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 175.

<sup>11</sup> Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Ed.), Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 543.

<sup>12</sup> John J. Collins, Makabe I dan II (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 99.

pembelaan akan keyakinan yang dipercaya mampu menyelamatkan pribadi yang bersangkutan, suatu kematian demi mempertahankan iman. Terkait perikop 2Makabe 7 ini, Alphonse P. Spilly memberikan penafsiran mengenai kemartiran. Hal terutama yang mau diajarkan ialah bahwa ketaatan kepada hukum lebih penting daripada hidup itu sendiri: lebih baik mati daripada melanggar hukum. Kematian dianggap tidak menakutkan karena Allah diyakini sebagai pencipta dan pemulih kehidupan; Allah dapat membuat semesta alam dan manusia dari kekosongan, maka Ia juga dapat memulihkan kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Penderitaan dipandang sebagai awal dari suatu kebaikan. Penderitaan dimaknai sebagai ‘pendahulu’ atau “pembuka jalan” bagi sesuatu yang baik. Gagasan ini dijelaskan misalnya dalam kisah Yusuf dan Ayub. Yusuf mengalami penderitaan karena dibenci dan dijual oleh saudara-saudaranya, dan sempat mengalami nasib sebagai orang asing dan difitnah oleh istri Potifar di Mesir. Yusuf berkata, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupannya Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Bagi Pauline A. Viviano, teologi yang ada di balik kisah Yusuf sangat jelas, yaitu bahwa Allah telah mengarahkan dan membimbing terjadinya peristiwa-peristiwa hidup. Allah ikut campur tangan dalam sejarah bangsa Israel, khususnya, dan sejarah manusia, umumnya. Allah dalam hal ini “turut andil” mengirim Yusuf ke Mesir guna memelihara mereka terhadap kehancuran total.

Gagasan ketiga ini dapat ditemukan juga dalam Kitab Ayub yang memandang penderitaan sebagai ujian atas iman (bdk. Ayub 1:9- 12).<sup>20</sup> Ujian hidup yang dialami Ayub sangat berat, dari kehilangan ternak dan anak-anaknya serta menderita penyakit kulit mengerikan. Kenyataan buruk yang awalnya sangat berat diterima ini, ternyata mengawali suatu kebaikan dalam hidup Ayub, yakni kematangannya dalam beriman, dan bahkan menjadi awal pengenalan antara Allah dan manusia secara lebih mendalam. Ketika Ayub menderita hebat, dalam keyakinannya bahwa ia memang tidak pernah melakukan kejahatan apa pun yang membuatnya layak dihukum, ia mulai bertanya kepada Allah. Sejak Bab 38-42 (epilog), Allah sendiri menampakkan diri dan menyingkapkan diri-Nya. Allah tidak menjelaskan mengapa Ayub menderita, melainkan hanya menunjukkan kepadanya kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, sambil menyadarkan Ayub akan kekecilannya sebagai manusia. Lewat pengalaman penderitaan inilah, Allah memberi Ayub gambaran yang lebih lengkap dan semakin otentik akan diri-Nya meskipun Ia tetaplah misteri, yaitu bahwa Ia bukan semata-mata Allah yang suka membalas dendam atau menghukum manusia berdosa. Pengenalan mendalam akan Allah ini dinyatakan oleh Allah dalam Ayub 42:7-8, “Ayub hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku.”

Melalui penderitaan, bukan hanya manusia menjadi semakin mengenali Allah, melainkan Allah pun semakin mengenali manusia. Allah menyetujui provokasi setan untuk mencobai Ayub dengan penderitaan (Ayub 1:6-12), bukan hanya untuk memperlihatkan kepada setan bahwa Ayub adalah orang yang sungguh tulus, namun juga untuk mengenali bagi diri-Nya sendiri siapakah Ayub itu. Dan ternyata bahwa dia sungguh-sungguh orang yang beriman. Pengenalan yang semakin mendalam antara Ayub dan Allah ini menciptakan persahabatan (relasi yang intim) di antara keduanya, yang kembali terjalin seperti dulu (seperti digambarkan dalam bab 1:1-5). Kedekatan antara Allah dan Ayub yang pertama-tama disebabkan oleh penderitaan, bahkan membuat Allah memulihkan dua kali lipat keadaan Ayub (42:10-17). Pengalaman kedua tokoh Perjanjian Lama tersebut (Yusuf dan Ayub) memuat gagasan bahwa penderitaan atau apa yang semula tampak seperti malapetaka ternyata akan berakhir dengan baik, sesuai kehendak Allah, karena Allah telah mengatur segala sesuatu sedemikian rupa. Dalam hal ini, kehendak bebas manusia diandaikan tetap menentukan. Melalui gagasan yang terakhir ini, pandangan Perjanjian Lama tentang penderitaan mulai diperbarui. Ada hal yang lebih bermakna mengenai penderitaan daripada hanya sebagai suatu ganjaran atas dosa, yaitu suatu kebaikan di akhir bagi manusia yang menderita itu sendiri, bahkan bagi semua orang di sekitarnya.

#### **b. Penderitaan Dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru penderitaan dipandang sebagai *partisipasi* manusia dalam penderitaan Kristus. Partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus bukan pertama-tama karena manusia mengasihi Allah, melainkan karena Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia dengan solidaritas-Nya dan menjelma sebagai manusia (kenosis). Sebagai manusia, Ia mengalami penderitaan bersama manusia lainnya. Penderitaan Yesus merupakan cara-Nya menarik manusia kepada Allah. Pandangan semacam ini sudah muncul dalam Jemaat Kristen Purba (setelah peristiwa Yesus naik ke surga) yang memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kemuliaan Kristus (misalnya, 1Petrus 2:20). Jadi, Yesus menyodorkan pemahaman baru. Ia tidak menjelaskan penyebab penderitaan dan tidak menghubungkan derita dengan dosa. Ia justru menempatkan penderitaan dalam karya keselamatan Allah dan mengambil penderitaan sebagai bagian dari hidup-Nya.

Paulus mengalami penderitaan dan tekanan yang dihadapinya, seperti diabaikan, haus dan kelaparan, kurang tidur, disiksa, direndahkan, kedinginan dan kepanasan, dan sebagainya. Di dalam pengalaman-pengalaman tersebut, ia merenungkan bahwa “kami yang hidup ini terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami” (2Kor 4:11). Penderitaan sebagai aspek

<sup>13</sup> Bergant dan Karris (Ed.), Ibid. 859.

partisipatif dapat ditemukan pula dalam surat-surat Paulus, yaitu Galatia 2:19-20, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.”

Seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga menderita karena menjalankan misi Allah Bapa-Nya (Luk. 24:26, 46; Kis. 3:18) dan sama seperti Yusuf, Ia juga harus mengalami penderitaan demi penyelamatan manusia. Dalam Yoh. 15:13, Yesus memaknai penderitaan-Nya sebagai perwujudan kasih yang terbesar bagi manusia yang disebut-Nya sebagai ‘sahabat’. Dengan kata lain, kasih selalu berarti pengorbanan atau kerelaan menderita bagi orang lain.

Mengacu pada zaman Kekaisaran Romawi, terjadi banyak eksekusi mati di hadapan publik terhadap orang-orang Kristiani. Penderitaan para pengikut Kristus itu sebagai suatu kesempatan untuk mempropagandakan iman atau memberikan kesaksian tentang Kristus.<sup>14</sup>

Penderitaan dipandang sebagai awal atau permulaan kemuliaan manusia. Meskipun adalah misteri, penderitaan memiliki makna. Tujuan utamanya adalah supaya terbentuk sifat-sifat seperti Kristus dalam diri seseorang (Roma 8:28-29). Dengan kata lain, penderitaan dipandang sebagai satu proses menjawab panggilan hidup menuju kesempurnaan (Mat. 5:48). Morna D. Hooker menemukan gagasan seperti ini dengan mengacu pada Roma 5:1-5 dan Filipi 3. Bagi Hooker, penderitaan menuntun manusia menuju suatu kemuliaan, yakni hidup di dalam Kristus.<sup>15</sup> Untuk membuat manusia layak menerima kemuliaan itu, penderitaan memiliki peran penting lainnya. Penderitaan dapat memurnikan (Yak. 1:3, 12, 1Ptr. 1:7) atau menuntun manusia menuju pertobatan serta berguna pula sebagai sebagai pendidik manusia dalam keutamaan-keutamaan Kristiani, terutama perihal ketahanan (endurance) dan ketekunan (perseverance).

Dengan demikian, penderitaan yang awalnya tampak sebagai hal mengerikan dan ditolak, ternyata membawa hasil akhir yang baik. Hasil ini dapat dipetik sejak masih hidup di dunia (yaitu berupa pembelajaran hidup yang mendewasakan manusia), maupun kelak sesudah kematian (yaitu kemuliaan di surga). Gagasan ini menyingkapkan dimensi eskatologis penderitaan manusia.

Penderitaan dipandang sebagai kesempatan manusia mengenali Allah sebagai kasih dan membuktikan kesetiaan kepada-Nya. Leon Morris mengemukakan gagasan ini dengan mengacu pada Roma 5:3-5. Bagi Morris, perikop tersebut merupakan suatu rangkaian pikiran yang langsung menuju pada kasih Allah. Penderitaan bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi kita, melainkan justru bahwa Allah mengasihi kita. Allah yang Mahakasih itu dimaknainya juga sebagai Allah yang adil. Paulus bisa berbicara tentang ketabahan orang-orang Tesalonika di tengah pengejaran dan kesukaran sebagai bukti adilnya penghakiman Allah (2Tesalonika 1:4-5). Morris memandang penderitaan dalam perspektif Paulus, sebagai bagian dari kasih Allah kepada manusia untuk menjadikan manusia sebaik mungkin.<sup>16</sup> Dalam gagasan ini, penderitaan menjadi sarana pewahyuan Allah yang transenden. Ia mewahyukan bahwa diri-Nya adalah yang Mahakasih.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan adalah fakta, bukan imaginasi atau ilusi. Seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama (contoh, Ayub) maupun Perjanjian Baru penuh dengan kisah penderitaan umat Allah (contoh, rasul-rasul di mana beberapa di antara mereka meninggal secara tidak biasa, seperti kisah rasul Petrus yang disalib terbalik). Hal itulah yang dapat kita amati secara sangat jelas dan menyolok dalam seluruh Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Petrus, Yakobus dan Paulus.

Penderitaan (juga berkat) terjadi didalam kedaulatan Allah yang memelihara ciptaanNya, khususnya anak2Nya. Yang kita maksud dengan kedaulatan Allah adalah bahwa Allah bebas bertindak dan memutuskan sesuatu menurut kehendakNya sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh oknum lain di luar Dia. Dalam Injil Yohanes kita dapat membaca dialog yang menarik antara Tuhan Yesus dengan rasul Petrus, khususnya dalam kaitannya dengan kematian Yohanes. Menurut tradisi Gereja, kita ketahui bahwa nubuatan Tuhan Yesus tersebut sungguh-sungguh terjadi, di mana rasul Petrus mati karena disalibkan, dan disalibkan dengan posisi terbalik, kepala ke bawah dan kaki ke atas. Sedangkan menurut tradisi Gereja juga, rasul Yohanes ditangkap dan dibuang ke pulau Patmos. Di sana lah dia sampai akhir hidupnya.

Penderitaan menurut Alkitab, bisa bersifat negatif dan bisa juga positif. Kita harus berhati-hati untuk tidak menyamaratakan penderitaan tsb, seolah-olah penderitaan itu pasti karena dosa seseorang. Orang yang menderita itu pasti karena dihukum oleh Allah. Kita harus sungguh-sungguh berhati-hati dengan pemahaman seperti ini. Alkitab, baik Perjanjian Lama, juga Perjanjian Baru telah mencatat contoh-contoh adanya kesalahan seperti itu. Kita dapat membaca kisah Ayub yang menderita, begitu menderita sehingga orang sangat sulit memahami adanya penderitaan seperti itu. Penderitaan yang sangat berat tsb semakin berat lagi karena adanya tuduhan dari

<sup>14</sup> G. W. H. Lampe, “Martyrdom and Inspiration” dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.), *Suffering and Martyrdom in the New Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) 119.

<sup>15</sup> Morna D. Hooker, “Interchange and Suffering” dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.), *ibid*, 74.

<sup>16</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996) 115.

sahabat-sahabat Ayub. Dalam penderitaan yang demikian, kita membaca bagaimana sahabat-sahabatnya memberikan satu pandangan dan pemahaman yang salah kepadanya (Ayub 4-5). Allah menyatakan bahwa Dia murka kepada Elifas dan kedua sahabatnya karena tidak mengatakan yang benar tentang Allah (Ayub 42:7).

Penderitaan menurut Alkitab merupakan suatu keharusan, bukan pilihan yang boleh ada atau tidak ada. Barangkali ada orang yang tidak setuju dengan pandangan ini, khususnya kelompok yang mengajarkan apa yang dikenal dengan teologi sukses. Menurut pandangan tersebut, Allah sedemikian baik, karena itu Dia tidak akan membiarkan umat ciptaanNya menderita. Sebaliknya, Allah akan terus menerus mengaruniakan keberhasilan kepada setiap umatNya yang hidup berkenan kepadaNya. Penderitaan dinilai sebagai bukti adanya hukuman dan absennya berkat Allah. Namun pandangan seperti itu dapat dengan tegas ditolak, karena jelas tidak sesuai dengan pengajaran firman Tuhan. Dengan jelas rasul Paulus menulis: "Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk dia. (Fil.1:29). Bahkan menarik untuk diamati bahwa di dalam surat pengembalaan kepada Timotius kita menemukan penegasan adanya penderitaan tersebut dalam tiap fasal:

"... Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini..." (II Tim.1:12). "Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus" (II Tim.2:3). "Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita" (II Tim.2:9). "Setiap orang yang mau hidup beribadah dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (II Tim.3:12). "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal... sabarlah menderita" (II Tim.4:5).

Jadi, melihat semua ayat-ayat tersebut di atas, maka sesungguhnya kita tidak perlu meragukan adanya penderitaan tsb. Penderitaan tersebut pasti dialami oleh setiap umat Allah, termasuk hamba-hamba Allah yang sungguh-sungguh. Hal itu sangat jelas dari kata ganti yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut di atas: "aku menderita" (II Tim.1:12 dan 2:9); "Ikutlah menderita" (2:3) dan "Tetapi kuasailah dirimu" (4:5). "Setiap orang" (3:12). Penderitaan apakah yang dimaksud dalam penderitaan tersebut? Hal itu tidak dapat dipastikan. Kita mengamati di dalam Alkitab dan juga dalam sejarah Gereja bahwa penderitaan tersebut dapat beraneka rupa: Penderitaan secara fisik (aniaya). Penderitaan secara kejiwaan (stress-tertekan). Penderitaan secara rohani (bergumul dan berjuang secara rohani)

Penderitaan dapat dilihat sebagai tukar nilai, yaitu untuk menerima bagian yang lebih baik. Menarik sekali membaca perumpamaan tentang kerajaan sorga yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus pada Mat.13: 44-46. "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu."

Penderitaan sebagai panggilan. Setelah kita melihat bahwa penderitaan tsb dilihat sebagai kasih karunia, maka rasul Petrus juga menyatakan kebenaran yang menarik lainnya, yaitu, bahwa penderitaan tsb sebagai panggilan. Dia menulis: "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya" (1Pet.2:21). Apa yang ditegaskan oleh rasul Petrus tsb memang benar. Dalam keempat Injil (Mat s/d Yoh) kita mengamati bahwa Tuhan Yesus yang adalah Tuhan dan menjadi teladan yang sempurna bagi kita, juga menderita. Penderitaan Yesus tsb ditegaskan adalah demi dan untuk umat yang dikasihiNya, demi kita semua. Karena itu, kita juga dipanggil untuk menderita demi Dia. Jika penderitaan adalah merupakan sebuah panggilan, maka seharusnya itu dijalani dengan penuh ketekunan dan ketabahan.

Penderitaan adalah harga yang harus dibayar. Di dalam Injil Lukas, kita membaca seruan Tuhan Yesus yang sangat jelas dan tegas: "Barangsiapa mau mengikut Aku, Dia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku" (Luk.9:23). Jadi, dari seruan Tuhan Yesus tsb terlihat dengan sangat jelas adanya keharusan dalam penderitaan, yang merupakan harga yang harus dibayar oleh setiap pengikutNya yang sejati. (Luk.9:23).

Ada yang menafsirkan bahwa ayat tsb merupakan "persyaratan" menjadi pengikut Yesus. Namun demikian, saya tidak setuju dengan pendapat yang demikian. Sebab jika kita menyebut itu sebagai persyaratan, maka itu berarti bahwa kita menjadi pengikut atau murid Yesus karena memenuhi syarat. Padahal, Alkitab menyatakan dengan sangat jelas bahwa sebenarnya dari diri kita sendiri kita tidak pernah memenuhi syarat di hadapanNya. Karena itu, saya melihat ayat yang ditulis oleh dokter Lukas tsb bukan sebagai "persyaratan", tetapi sebagai "tuntutan" atau "harga yang harus dibayar". Artinya, sekalipun keselamatan adalah karena anugerah, namun kita tetap dituntut untuk rela membayar harga sebagai pengikut atau muridNya. Hal itu jugalah yang ditegaskan oleh rasul Petrus. Dia menulis: "Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu" (1Pet.4:14 band. Mat.5:11).

Seorang pernah berkata: "To accept Christ costs nothing. To follow Christ, costs something. To serve Christ costs everything". Memang benar, untuk menerima Yesus, kita tidak perlu membayar apa-apa. Kita menerima Yesus dengan iman saja. Kita tidak perlu membayar apa saja untuk keselamatan kita, karena Yesus sendiri telah membayar itu. Akan tetapi, jika kita telah mengaku sebagai pengikut Yesus, kita harus membayar sesuatu. Maksudnya, kita harus meninggalkan kebiasaan lama kita yang tidak berkenan kepadaNya. Sebab jika hal itu tetap kita lakukan, maka akibatnya dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain. Sedangkan untuk menjadi pelayan Kristus, kita harus rela membayar dengan apa saja: pikiran, tenaga, uang... bahkan nyawa!

Penderitaan dan kesulitan menjadi alat Allah utk memurnikan, menguji dan menyempurnakan iman kita. Seorang pernah mengatakan bahwa nelayan yang baik tidak pernah dihasilkan dari pelayaran tanpa ombak dan badai. Demikian juga, orang Kristen yang dewasa tidak pernah dihasilkan dari kehidupan tanpa tantangan, kesulitan dan masalah. Dalam kenyataannya, kita menyaksikan bahwa Tuhan Yesus menderita, bahkan mengakhiri hidupNya mati di kayu salib. Tentu kita semua yakin bahwa hal itu dideritaNya sama sekali bukanlah karena ada sesuatu yang tidak beres atau kesalahan di dalam diriNya. Justru sebaliknya, karena Dia hidup benar, dan dengan tegas menegur manusia termasuk pemimpin-pemimpin agama di zamanNya maka Dia menerima perlawanan yang keras serta dimusuhi oleh mereka yang iri hati kepadaNya.

Alkitab dengan jelas memberitahukan kepada kita bahwa sekalipun kita berusaha untuk memahami segala kesulitan dan penderitaan tsb, namun penderitaan tetap mengandung misteri, di mana kita sulit memahaminya sepenuhnya. Sejauh ini kita telah berusaha untuk memahami makna penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh manusia termasuk mereka yang percaya kepada Allah. Kita telah melihat berbagai kemungkinan dapat terjadi yang menyebabkan terjadinya penderitaan tersebut. Namun setelah melihat hal-hal tersebut di atas, kita harus mengakhiri usaha memahami penderitaan tsb dengan sebuah sikap jujur dan mengakui bahwa tidak semua kesulitan dan penderitaan dapat dijelaskan secara logis dan rasional. Hal itu sebenarnya wajar saja. Karena kita sedang membicarakan aspek kehidupan manusia yang sangat rumit dengan hubungannya kepada alam dan Allah yang tidak terbatas dan tidak terduga pengertian serta keputusanNya. "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!" (Roma 11:33).

Banyak orang yang menyalah-artikan penderitaan yang dialami dalam hidupnya. Sehingga seseorang sering kali menyalahkan Tuhan atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Bahkan seseorang akan membandingkan kehidupannya dengan orang lain yang menurut pandangan manusiawinya sebagai orang yang lebih berdosa dan tidak berbuat baik tapi justru hidupnya seperti sangat jauh dari penderitaan. Dari kisah Ayub disini mengingatkan untuk bagaimana senantiasa berfikir positif atas setiap permasalahan yang menimpa hidup kita dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan apapun yang terjadi dalam hidup kita.<sup>17</sup>

Allah melakukan segala hal dengan baik. Meskipun terkadang tampaknya kita diabaikan dan dilupakan dan bahwa pemeliharaan lalai atau salah, namun mata Bapa surgawi yang lembut itu mengawasi kita, dan ketika penderitaan telah memenuhi tujuannya, kita akan dihiburkan dan diteguhkan. Penderitaan yang diberikan kepada kita dan boleh kita rasakan adalah merupakan suatu hal yang juga dapat menguhkan keyakinan iman kita kepada sang pencipta. Sebagaimana dalam kehidupan kita ketika percobaan dan penderitaan datang secara bertubi-tubi maka pada keadaan itu akan banyak orang yang akan datang tersungkur dihadapan Tuhan untuk meminta pengampunan agar penderitaan itu boleh jauh dari kehidupannya.

Penderitaan juga bagi orang-orang yang hidupnya saleh seperti Ayub dapat terlihat kesungguhannya dengan adanya penderitaan, hal itu dapat terlihat berdasarkan bagaimana seseorang itu dalam menghadapi masalah yang dialami, bagaimana cara pandangnya tentang masalah yang dialami, bagaimana caranya menyikapi dan bagaimana ia menghidupi masalah itu sehingga kehidupannya tidak terlihat menyedihkan namun dapat membuat orang-orang disekelilingnya menjadi termotivasi ketika menghadapi penderitaan yang berat.

Kita semua harus mengakui bahwa pemahaman kita yang terbatas tidak bisa memahami kesempurnaan Allah yang tidak terbatas, namun kita bisa yakin itu karena Dia bijaksana tanpa batas. Dia akan melakukan segalanya untuk yang terbaik. Karena itu membuat kita, didalam keadaan apapun, untuk menghormati Dia dengan sabar menunggu. Oleh karena itu kita harus menyadari bahwa yang terbaik menurut pemahaman kita belum tentu terbaik berdasarkan pemahaman Allah sendiri, dan yang buruk berdasarkan sudut pandang kita juga belum tentu buruk berdasarkan pandangan Allah. Oleh karena jangan terlalu cepat membuat kesimpulan sendiri atas penderitaan yang menimpa hidup kita dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan hukuman dari Allah karena alasan-alasan tertentu. Dan jangan sekali-kali menyalahkan Allah atas setiap kegagalan dan penderitaan yang boleh terjadi dalam kehidupan kita. Karena manusia tidak tahu apa-apa tentang menciptakan dunia ini daripada apa yang telah Allah nyatakan di dalam firman-Nya.<sup>18</sup>

#### IV. KESIMPULAN

1. Tidak ada seorangpun manusia berakal sehat menikmati penderitaan. Penderitaan membawa rasa sakit dan mengganggu jalannya kehidupan normal. Penderitaan mengganggu kedamaian hati yang selanjutnya mempengaruhi kemampuan untuk berinteraksi secara normal dengan orang lain, dan menunjukkan semangat hidup yang maksimal. Dalam kasus yang berat, penderitaan dapat mengancam keberadaan seseorang. Karena alasan ini, semua orang mencoba untuk menghindarinya.
2. Penderitaan, seperti hal lain yang dirasakan oleh manusia, diijinkan oleh hikmat Allah yang berdaulat. Pada akhirnya, menjadi pembelajaran bahwa tidak akan pernah mengetahui alasan khusus di balik penderitaan.

<sup>17</sup>Dr.Hadiwijono Harun. *Iman Kristen*. (BPK Gunung Mulia : Jakarta 2007) Hlm 227

<sup>18</sup>David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia. 2013. hal 94-95.

Ketiga, penderitaan yang dialami tokoh-tokoh Alkitab, terutama Kristus, menjadi teladan indah bahwa penderitaan bisa membangun penempahan yang semakin baik dan rapi. Penderitaan tidak harus dikeluhkan, tapi disyukuri sebab di balik penderitaan Allah turut bekerja mendatangkan kebaikan.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Baker David L, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Brightman Edgar S, *A Philosophy of Religion (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 19400*.
- Bergant Dianne dan Robert J. Karris (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Collins John J, *Makabe I dan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Davis Ron Lee , *Gold in the Making*, Thomas Nelson, Nashville, 1983.
- KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008
- Lampe GWH, "Martyrdom and Inspiration" dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.), *Suffering and Martyrdom in the New Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).
- Groenen C, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).
- Harun Hadiwijono . *Iman Kristen*. (BPK Gunung Mulia : Jakarta 2007).
- Hooker Morna D, "Interchange and Suffering" dalam William Horbury and Brian Mc Neil (Ed.)
- Marshall CT, "Monasticisme", *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. by Walter A. Elwell.
- Morris Leon, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Penderitaan>
- <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2016/04/16/teologi-penderitaan/>
- <https://docplayer.info/53731095-Iman-di-tengah-penderitaan-suatu-inspirasi-teologis-biblis-kristiani.html>